

# Spiritualitas Kepedulian Sosial Berbasis Multikulturalisme di Kalangan Pemuda Gereja Bukit Zaitun Kota Makassar

## *The Spirituality of Social Care Based on Multiculturalism among the Youth of the Bukit Olive Church in Makassar City*

Emanuel Omedetho Jermias<sup>1)</sup>, Abdul Rahman<sup>1)\*</sup> & Najamuddin<sup>2)</sup>

1) Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

2) Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar

Submitted: 26 September 2024; Reviewed: 29 September 2024; Accepted: 08 November 2024

\*Corresponding Email: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis spiritualitas kepedulian sosial yang dilakukan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar. Kota Makassar merupakan kota multikultural yang masyarakatnya terkenal dengan falsafah *pesse*, yaitu merasa iba terhadap orang lain yang mengalami penderitaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Informan sebanyak 9 orang, yaitu pendeta dan pengurus organisasi pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan berhasil membimbing kaum muda untuk kembali kepada nilai-nilai dasar Kekristenan. Nilai dasar yang dimaksud ialah memiliki kasih dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Keberhasilan ini ditandai dengan kehadiran pemuda GPIB Bukit Zaitun dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang kurang mampu secara ekonomi, baik atas nama lembaga maupun secara pribadi. Kepedulian sosial atas nama lembaga diwujudkan melalui penggalangan dana, distribusi konsumsi, pendidikan kreatif dengan anak-anak panti asuhan, dan pembagian paket berbuka puasa. Sementara itu, kepedulian sosial atas nama pribadi diwujudkan dengan memberikan sejumlah uang kepada kaum miskin, seperti penjual koran bekas, pemulung, serta memberikan perlengkapan sekolah kepada anak-anak panti asuhan. Aksi kepedulian sosial yang dilakukan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun bersifat multikultural, dalam arti tidak membedakan penerima bantuan berdasarkan agama mereka.

**Kata kunci:** Kekristenan, Kepedulian sosial, Pemuda.

### Abstract

*This research aims to narrate and analyze the spirituality of social care carried out by the youth of GPIB Bukit Zaitun in Makassar City. Makassar City is a multicultural city whose people are famous for their posse philosophy, namely feeling compassion for other people who experience suffering. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. Data was collected through observation and interviews. Data was collected through observation and interviews. There were 9 informants, namely pastors and youth organization administrators. The results of the research show that the church as a religious institution and educational institution has succeeded in guiding young people to return to the basic values of Christianity. The basic value in question is having love and concern for others as part of devotion to God. This success was marked by the presence of GPIB Bukit Zaitun youth to assist economically marginalized parties, both on institutional and personal behalf. Social care on behalf of the institution is realized using fundraising, distribution of consumption, creative education with orphans, and distribution of fast-breaking packages. Meanwhile, social care on behalf of individuals is realized by giving a certain amount of money to the poor, for example, old newspaper sellers, scavengers, and giving school supplies to orphans. The social awareness action carried out by the youth of GPIB Bukit Zaitun is multicultural, in the sense that it does not differentiate between the target recipients of aid in terms of their religion.*

**Keywords:** Christianity, Social concern, Youth

**How to Cite:** Emanuel Omedetho Jermias, Abdul Rahman & Najamuddin, (2024), Spiritualitas Kepedulian Sosial Berbasis Multikulturalisme di Kalangan Pemuda Gereja Bukit Zaitun Kota Makassar. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7 (2): 459-470.



## PENDAHULUAN

Pemuda merupakan muara bangsa Indonesia, mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa (Zulhidayat et al., 2023). Untuk menjadikan muara yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik, maka pemuda Indonesia diharapkan mempunyai moral, etika, dan ilmu pengetahuan yang baik. Keberadaan pemuda sebagai harapan bangsa dan penggerak pembangunan di masa yang akan datang tentu diperhadapkan pula pada kondisi kepribadian yang belum stabil, gampang tersulut emosinya, jiwa yang bergejolak, gemar meniru dan suka bereksperimen (coba-coba). Kondisi ini menempatkan pemuda rentan mengalami kekaburan nilai-nilai moral dan agama (Aini et al., 2023). Kehidupan moderen yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih sebagai bagian dari penyediaan infrastruktur oleh pemerintah justru membuat pemuda lupa diri sebagai penerus cita-cita bangsa. Pemuda acapkali terjebak pada sikap egois, tidak peka, dan asosial. Dengan tumbuhnya sikap asosial terhadap pemuda, membuat mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan semakin memperkuat sikap mereka yang tidak memiliki kepedulian sosial (Zhafira, 2018).

Kepedulian sosial merupakan suatu sikap atau perilaku individu atau kelompok dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini bersifat manusiawi dan menjunjung tinggi nilai dasar kebaikan. Ini merupakan bagian hukum kodrat manusia sebagai makhluk individual dan sosial. Hidup dan perkembangan manusia terkait sesama dan segala ciptaan. Menurut pandangan humanisme Tiongkok, keberadaan manusia berasal dari cinta, bukan dari perjuangan antara kekuatan-kekuatan baik dan jahat. Semua keberadaan adalah satu karena berasal dari sumber yang sama dan satu. Segala sesuatu yang terjadi di atas permukaan bumi ini, dalam diri manusia, atau di luar diri manusia merupakan suatu gerakan menyeluruh menuju kesatuan kosmik. Segala bentuk kehidupan berasal dari perpaduan cinta dan keserasian alamiah (Chang, 2023).

Hasil dari perpaduan cinta dan keserasian alamiah ialah munculnya humanisme yang teraktualisasikan dalam pengembangan rasa kemanusiaan dan budi pekerti kemanusiaan terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya serta gemar melakukan aksi-aksi sosial yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama yang dilanda kesusahan (Latif, 2024). Kepedulian sosial mengundang setiap manusia untuk menyadari dan mengenal kembali siapakah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kasih, sesama manusia, dan alam semesta. Manusia merupakan makhluk terluhur jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Keluhuran martabat manusia terletak dalam kesadarannya mengusahakan cinta atau kesanggupan untuk mencintai.

Sebagai upaya untuk menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan agar tidak tenggelam dalam kubangan modernisasi, maka jalan yang paling tepat ialah melalui jalur keagamaan. Era kebangkitan agama menemukan momentumnya ketika memasuki millenium ketiga. Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, seiring dengan meningkatnya kekecewaan terhadap hasil-hasil modernisasi yang dipandang kian menjauhkan manusia dan masyarakat dari nilai-nilai ketuhanan, agama-agama mulai menempuh jalan yang tegas, tidak lagi berusaha menyesuaikan diri dengan modernisasi, tetapi melakukan Injilisasi modernitas (Sirajuddin & Dahlan, 2018). Terjadi kesepakatan dari semua agama bahwa modernisasi yang sedang melanda kehidupan manusia saat ini sebenarnya tidak mengantarkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, dan tidak pula menunjukkan masa depan yang lebih humanis dan mencerahkan. Yang sedang terjadi ialah dunia menuju pada arah ketidakseimbangan yang ditandai dengan perang yang tiada henti di berbagai kawasan antara lain perang Israel-Palestina, Rusia-Ukraina, dan ketegangan antara Korea Utara-Korea Selatan. Konflik tersebut menunjukkan bahwa negara moderen tumbuh dengan realitas keadaan yang membuat mereka terperangkap dalam sistem tirani yang semata-mata hanya mengejar kejayaan. Kehidupan yang serba moderen namun tidak lagi menghiraukan aspek-aspek kemanusiaan telah memunculkan upaya untuk terbebas dari perangkap modernisasi.

Umumnya, untuk menghindari perangkap modernisasi, agama memberikan peringatan kepada para penganutnya mengenai bahaya hasrat-hasrat yang justru malah menjebak manusia



dalam perangkap kehidupan dunia, serta menjauhkan mereka dari dorongan-dorongan yang bersifat ilahiah. Secara umum hasrat tersebut dapat dikategorikan menjadi dua hal yaitu hasrat karna dan libidinal. Hasrat karnal berkaitan dengan ketertarikan manusia kepada sesuatu yang sifatnya material seperti lawan jenis, harta benda, dan makanan. Sedangkan hasrat libidinal ialah keinginan manusia yang berhubungan dengan pemuasan ego (Adlin, 2006) yang berujung pada timbulnya sikap individualistis yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan (Hidayat, 2000). Memudarnya solidaritas kemanusiaan yang melanda kehidupan pemuda sebagai efek dari proyek modernisme mengharuskan kita untuk menumbuhkan kembali semangat kebersamaan dan solidaritas sosial berdasarkan ajaran agama. Dalam doktrin keagamaan bertebaran pesan-pesan dan anjuran kepada pemeluknya untuk memperhatikan dan bersikap prihatin terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung hidupnya, sebagaimana yang disampaikan dalam Amsal, 28:27 bahwa siapa yang memberi kepada orang miskin tidak akan berkekurangan, tetapi siapa menutup mata terhadap orang miskin, akan menerima banyak kutuk (Dhana et al., 2021).

Pemanfaatan ajaran agama untuk melakukan pembinaan terhadap pemuda agar tidak larut dalam suasana individualistik merupakan langkah yang tepat. Sudah saatnya pemuda diingatkan kembali tentang kisah perjalanan spiritual Yesus yang memikul kayu salib, menyusuri lorong-lorong penderitaannya dengan penuh keikhlasan, tanpa dipaksa dan tanpa terpaksa. Bukan karena dia suka atau karena mesti, namun karena dia ingin menaati tanpa *reserve* apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kasih. Peristiwa tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa ketaatan tidak hanya merupakan manifestasi dari sebuah formalitas, tetapi penampakan dari sebuah spiritualitas. Spiritualitas yang peduli bahkan menyerahkan diri sepenuhnya demi kepentingan sesama manusia, dan demi ketaatan yang total kepada Allah. Dari peristiwa tersebut, pemuda Kristen harus kembali sadar untuk memahami dan menghayati bahwa Allah memedulikan dan mengasihi semua manusia, dalam arti Allah tidak netral, tetapi berpihak kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tertindas (Darmaputera, 1994).

Keberpihakan kepada mereka yang kecil harus ditanamkan kembali kepada diri pribadi pemuda, khususnya pemuda Kristen. Kepedulian sosial mempunyai implikasi positif terhadap individu dan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang sedang dilanda kesusahan. Kepedulian sosial sangat dibutuhkan di tengah kondisi perekonomian Indonesia saat ini yang sedang sulit. Kesulitan ekonomi ini dirasakan oleh anak yatim maupun mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Akibatnya banyak bermunculan pengemis, anak jalanan, manusia besi, dan badut yang tentunya mengganggu ketertiban umum dan pergerakan lalu lintas di jalan raya (Waleleng & Pratiknjo, 2023). Gejala ini bukan hanya dibebankan kepada pemerintah untuk mengatasinya, tetapi perlu pula keterlibatan masyarakat (Handayani et al., 2023), termasuk para pemuda (Diatmika & Rahayu, 2021). Sudah saatnya pemuda digugah kesadarannya untuk tampil sebagai garda terdepan dalam mengaktualisasikan kembali kepedulian sosial di lingkungan sekitar.

Dalam rangka memberikan penyadaran kepada para pemuda akan pentingnya kepedulian sosial, maka para pemuka agama di gereja mengadakan liturgi yang dikhususkan kepada para pemuda. Momentum ini dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitab yang bersentuhan langsung dengan kepribadian pemuda. Hal tersebut dapat kita lihat pada pembinaan pemuda yang dilakukan di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak. Di gereja ini satu kali dalam setiap bulan diadakan ekaristi kaum muda sebagai wadah internalisasi pendidikan perdamaian dan pembinaan keagamaan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup kaum muda agar lebih bermutu, bermoral, bernilai, dan beriman (Damianus et al., 2020). Demikian halnya yang terjadi di Gereja HKBP Simpang Dolok Sinumba, pembinaan terhadap jemaat pemuda dilakukan dengan empat cara yaitu melalui pendidikan agama Kristen, pelayanan pastoral konseling, seminar iman Kristen, dan pembentukan komunitas tumbuh bersama (Pardede et al., 2024). Hal yang sama pun dijumpai pada Gereja Bethel Indonesia Tabgha cabang Upperroom Batam. Pada gereja ini jemaat pemuda diberikan pemahaman mengenai pentingnya etika sosial dan moral dalam menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitar. Selain itu



ditanamkan pula untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial, melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kepentingan kemanusiaan (Suryady et al., 2024).

Ketiga penelitian di atas mengetengahkan secara komprehensif mengenai peran gereja dalam memberikan pemahaman dan pembinaan kepada generasi muda agar tidak kehilangan jati diri sebagai pengikut Kristus. Sebagai pengikut Kristus yang sejati, pemuda harus senantiasa tampil sebagai pihak yang mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut belum mengetengahkan tentang aktivitas pemuda di lingkungan masyarakat yang mengimplementasikan aksi-aksi sosial yang bernuansa spirit kepedulian sosial. Atas dasar itu maka penelitian ini akan mengelaborasi secara mendalam mengenai aktivitas pemuda baik atas nama kelembagaan maupun atas nama pribadi dalam melakukan aksi-aksi sosial yang bernuansa kepedulian sosial kepada kelompok yang papa misalnya anak yatim piatu, pemulung, dan orang-orang jompo.

Penelitian ini menempatkan GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar, khususnya pemuda yang terhimpun dalam organisasi Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun sebagai lokasi dan subjek penelitian. Subjek ini dipilih karena belum ada penelitian yang pernah mengungkap tentang aksi kepedulian sosial yang dilakukan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun. Selain itu, berdasarkan informasi awal yang diperoleh organisasi pemuda GPIB Bukit Zaitun yang paling aktif melakukan berbagai kegiatan, baik itu yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ibadah di gereja, pelayanan jemaat, maupun aksi-aksi kegiatan sosial yang bersentuhan langsung di masyarakat. Hal unik dari kegiatan yang bernuansa kepedulian sosial yang dilakukan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun ialah bersifat multikultural, dalam arti sasaran penerima bantuan sosial dari mereka tidak mesti dari penganut agama Kristen tetapi bisa kepada penganut agama lain di luar Kristen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menempatkan Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun sebagai subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan spirit kepedulian sosial di kalangan pemuda. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara konseptual diartikan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menerapkan analisis dengan pendekatan iduktif yang diorientasikan pada pengungkapan makna, menalar dan mendefinisikan realitas dalam situasi tertentu (Rukin, 2019). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi, yaitu berupaya mengungkap makna dibalik realitas berdasarkan pemahaman dan pengalaman subjek penelitian (Rahman et al., 2022), yaitu para pemuda GPIB Bukit Zaitun.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan subjek penelitian yang bernuansa kepedulian sosial. Selanjutnya dilakukan pula wawancara secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan bebas dan terbuka kepada informan yang terdiri atas pendeta dan pemuda yang berjumlah 9 orang. Informan diberikan keleluasaan untuk menyampaikan informasi berdasarkan pemahaman dan pengalamannya dalam melakukan aksi-aksi kepedulian sosial. Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Salim & Syahrudin, 2012). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peranan pemuda melakukan kegiatan kepedulian sosial untuk meringankan sebagian beban hidup yang melanda kaum papa, sekaligus dapat menjadi inspirasi bagi kelompok pemuda yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pemuda GPIB Bukit Zaitun yang bernuansa kepedulian sosial yang terbangun atas dasar spirit keagamaan yang terkandung dalam doktrin Kristen. Oleh karena itu, pertanyaan pokok dari penelitian ialah bagaimana bentuk aktivitas kepedulian sosial pemuda GPIB Bukit Zaitun dalam meringankan sebagian beban kelompok marginal di Kota Makassar?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Tentang Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial sesungguhnya dalam doktrin Kristen dapat ditelusuri dalam alkitab. Hal tersebut dapat dilihat pada Lukas 19: 1-10 yang memuat riwayat tentang Zakheus yang bekerja sebagai pemungut pajak yang membebani secara ekonomi orang-orang sebangsanya demi menyenangkan penguasa Romawi dan kesejahteraannya sendiri. Akibat pekerjaannya itu, Zakheus terkucilkan dari pergaulan masyarakat. Tetapi, Yesus begitu peduli kepada Zakheus, merasa iba karena Zakheus diabaikan dan dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Merasa mendapat perhatian dari Yesus, Zakheus sekonyong-konyong sadar dan berucap: Tuhan, setengah dari harta yang kumiliki akan kuberikan kepada fakir miskin, dan jika ada yang kuperas dari seseorang, maka aku akan mengembalikannya empat kali lipat (Suwantie, 2020). Kepedulian sosial juga diajarkan oleh Yesus ketika memberikan peringatan kepada orang-orang Farisi, dan ahli-ahli taurat akan kemunafikan mereka, yang hanya sibuk melakukan ibadat, tetapi abai terhadap penderitaan orang-orang di sekitarnya (Gulo, 2023).

Berdasarkan catatan sejarah, sekitar abad kelima dan keenam Masehi kepedulian sosial tetap mewarnai perjalanan hidup para penganut agama Kristen. Orang-orang Kristen tetap konsisten mewujudkan kesejatan iman dan hidup di bawah sinaran cahaya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari melalui kepedulian akan penderitaan orang-orang di sekitarnya. Para kaum intelektual Kristen berjuang sehingga memungkinkan terwujudnya perlindungan hukum bagi anak-anak pada zama kekaisaran Romawi, yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan perhatian (Rumasse, 2023). Demikian juga pada zaman selanjutnya, kelompok intelektual Kristen berada dalam garda terdepan dalam membantu para janda dan anak yatim, mendirikan rumah sakit, menyediakan bantuan kepada korban bencana alam, mendirikan balai pengobatan, dan melakukan kegiatan sosial lainnya (Simandjuntak & Christin, 2024).

Pada tahun 1517 yang silam, Marthin Luther mengadakan Reformasi Gereja. Reformasi Gereja bukan hanya membicarakan tentang pengajaran injil dan anugerah atau kemuliaan Allah semata, tetapi menyinggung pula akan pentingnya perbuatan-perbuatan baik yang nyata, yaitu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami penderitaan (Batlajery, 2021). Ulrich Zwingli, seorang pelopor Reformasi Gereja dari Swiss bukan hanya mendirikan sekolah teologi bagi para rohaniawan, tetapi juga mendesak dewan kota setempat agar mengalihfungsikan beberapa biara menjadi panti asuhan (Yosef, 2021).

Peranan gereja dalam mengkampanyekan kepedulian sosial ditunjukkan pula oleh John Calvin, seorang tokoh Reformasi Gereja dari Jenewa. Dalam memulai perjuangannya untuk menyebarkan kepedulian sosial, John Calvin mengajukan pertanyaan: mengapa realitas hidup masyarakat jauh berbeda dengan doktrin idealisme Kristen? Dia kemudian menemukan jawaban bahwa secara idealnya, gereja yang harus tampil sebagai garda terdepan dalam memberantas kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat, tetapi hal tersebut susah untuk diwujudkan karena di dalam gereja sendiri terdapat kekacauan dan ketidakadilan. Melihat gejala seperti ini, John Calvin mengeluarkan slogan yang berbunyi: *Ecclesia reformata semper reformanda* (gereja harus direformasi dan mereformasi), dalam arti gereja bukan hanya sibuk mengurus kegiatan peribadatan, tetapi harus terjun ke masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial (Prabowo, 2022).

Dalam konteks Indonesia, gereja menunjukkan kepedulian sosial dengan konsep dwi kewarganegaraan, yaitu sebagai warga negara dalam dunia ini dan warga dari Kerajaan Kristus. Kepedulian sosial dalam konsep gereja dilakukan dengan mengambil peran pemberdayaan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki (Silitonga et al., 2022). Dalam upaya memberdayakan masyarakat sebagai bukti kepedulian sosial, maka gereja melakukannya dengan mengadopsi ragam bentuk pemberdayaan secara umum. **Pertama**, sisi *enabling*, yaitu mewujudkan suasana atau iklim yang mendukung masyarakat untuk mengembangkan potensinya. Langkah ini dapat dimulai dengan cara memberikan kesadaran setiap manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat mempunyai potensi yang dapat didayagunakan. Artinya, tidak ada manusia yang tidak memiliki daya sama sekali, sebab jika ini terjadi maka manusia dengan sendirinya akan mengalami kepunahan. **Kedua**, sisi *empowering*, yaitu memberikan penguatan kepada



manusia berdasarkan potensi dan daya yang dimilikinya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan langkah-langkah secara positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini tentunya meliputi aksi nyata, dan menyediakan berbagai masukan (*input*), sekaligus membuka akses dalam memanfaatkan berbagai peluang yang diharapkan dapat membuat masyarakat lebih berdaya. Dalam konsep *empowering*, kegiatan pemberdayaan bukan hanya ditujukan untuk menguatkan individu, tetapi menguatkan pula lembaga-lembaga yang ada dalam lingkungan masyarakat. **Ketiga**, memberdayakan dalam arti melindungi. Model ini lebih ditujukan dengan cara memberikan perlindungan kepada mereka yang lemah agar tidak dieksploitasi oleh pihak yang kuat. Melindungi dalam model ini tidak berarti mengisolasi pihak yang lemah agar tidak berinteraksi dengan pihak lain, tetapi lebih pada pencegahan terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara kelompok yang papa dengan kelompok yang mapan (Hikmat, 2013).

Dalam perspektif sosiologis, kepedulian sosial dapat dielaborasi dengan menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial. Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam kelompok-kelompok sosial. Lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai arena terselenggaranya kehidupan kolektif akan tetap ada dan bertahan ketika dalam arena tersebut masih dijumpai adanya rasa solidaritas dalam pikiran dan tindakan para anggotanya (Nazsir, 2008). Kepedulian sosial sebagai perwujudan solidaritas sosial telah memunculkan implikasi positif dalam kehidupan masyarakat. Tingkat kepedulian sosial masyarakat Indonesia berdasarkan survey Kementerian Agama yang menempatkan perwakilan dari enam pemeluk agama sebagai responden pada tahun 2020, mencapai skor 75,35 (Effendi, 2021). Pada tahun 2022, diadakan pula survey pada pemuda yang menganut agama Kristen. Hasilnya, sekitar 43% pemuda memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial yang melanda negara ini yaitu kemiskinan ekstrim (Dawan, 2022). Kepedulian sosial yang dikemas dalam program CSR memiliki manfaat terhadap masyarakat terutama dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Mappisangka dan Pratama, 2023).

Kepedulian sosial merupakan perasaan yang bertanggung jawab atas kesulitan yang mendera kehidupan orang lain dan terdorong untuk melakukan tindakan agar kesulitan tersebut segera diatasi (Ningsi & Suzima, 2021). Kepedulian sosial didefinisikan pula sebagai rasa yang muncul dari individu berupa keinginan untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk jasa maupun materi kepada orang lain, yang bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar urusan yang dihadapinya dapat terselesaikan secara efektif dan efisien (Saraswati et al., 2020). Dengan demikian, kepedulian sosial merupakan minat untuk memberikan bantuan kepada orang lain sehingga akan terwujud perdamaian dan ikatan kolektif sesama manusia (Safitri, 2020).

Sebagai manusia yang hidup di Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sudah barang tentu sebagai warga negara yang berketuhanan dan berkebudayaan akan memiliki kepedulian sosial, yaitu tanggung jawab terhadap penderitaan yang dirasakan oleh orang lain (Hamid et al., 2018). Hal ini merupakan nilai penting yang wajib dimiliki oleh setiap insan yang berketuhanan karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa kebersamaan dengan orang lain. Secara umum terdapat tiga jenis kepedulian sosial yaitu:

1. Kepedulian suka maupun duka, yakni kepedulian yang ditandai turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan perasaan ini muncul tanpa membedakan suasana bergembira ataupun suasana bersedih
2. Kepedulian pribadi dan kolektif, yaitu kepedulian yang muncul atas dasar dorongan hati dan perasaan yang sifatnya pribadi namun juga di saat kepedulian harus dilaksanakan secara kolektif dan berlangsung secara berkelanjutan.
3. Kepedulian yang mendesak, yaitu kepedulian yang harus diprioritaskan, tidak bisa ditunda karena berkaitan dengan kepentingan kolektif (Asrori, 2012).

Kehidupan manusia saat ini yang berada dalam era moderen, terkadang menimbulkan sikap tidak peduli terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Manusia disibukkan oleh urusan masing-masing, fokus pada gadget, dan larut dalam suasana individualisme. Padahal,

kepedulian merupakan salah satu kunci dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih berkualitas di masa depan. Kepedulian sosial sesungguhnya memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Menjadikan dunia sebagai ruang yang lebih baik. Ketika manusia berada dalam sikap saling peduli, maka akan terwujud sikap saling membantu dan bekerjasama dalam menuntaskan permasalahan secara kolektif, yang pada gilirannya akan melahirkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.
2. Meningkatkan kebahagiaan. Kepedulian sosial dapat meningkatkan kebahagiaan pribadi dan masyarakat secara umum. Akan timbul perasaan puas dan bahagia ketika berhasil membantu orang lain terbebas dari masalah yang menggelayutinya.
3. Membangun komunitas yang kuat. Ketika masing-masing individu saling peduli satu sama lain, maka komunitas akan dengan mudah terbangun karena para anggotanya saling mendukung.
4. Meningkatkan kesehatan mental. Kepedulian sosial dapat membantu meningkatkan kesehatan mental, karena masing-masing individu akan merasa lebih terhubung antara satu dengan yang lainnya, sehingga perasaan dan pikiran akan terbawa pada suasana kebahagiaan (Hxgn, 2024).

Dengan demikian kepedulian sosial bukan hanya membicarakan tentang pemberian material kepada orang lain yang membutuhkan, tetapi bisa juga memberikan semangat dan inspirasi kepada orang yang telah menerima pemberian dari pihak lain. Dalam konteks pemuda GPIB Bukit Zaitun, kepedulian sosial ialah praktik berbuat baik memberikan bantuan material berupa uang dan barang yang didasarkan pada perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang melanda orang lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan.

### **Kepedulian Sosial Pemuda**

Dalam negara Pancasila, setiap umat beragama perlu ikut memberikan landasan moral bagi bangsa ini melalui nilai-nilai agamanya masing-masing. Bagi umat Kristen, nilai-nilai ini bersumber pada Alkitab. Oleh karena itu, respon pertama yang dapat dilakukan gereja ialah terus melatih warganya untuk memahami Alkitab serta menerapkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan pribadi dan publik. Salah satu warga gereja yang menjadi sasaran untuk menerapkan doktrin ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab ialah para pemuda.

Salah satu wadah penyaluran kepedulian sosial bagi pemuda penganut Agama Kristen di Kota Makassar ialah Gerakan Pemuda Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun. Organisasi ini memfasilitasi berbagai macam aktivitas positif yang mampu memperkuat rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Melalui berbagai jenis kegiatan sosial, para pemuda mengambil peran aktif untuk meringankan sebagian beban dari kelompok-kelompok marginal di Kota Makassar. Organisasi pemuda GPIB Bukit Zaitun terdiri atas 13 sektor pelayanan, dimana pengurus inti dari masing-masing sektor yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara aktif mengkoordinir anggota-anggota untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Beberapa aktivitas yang dimaksud, antara lain:

#### **1. Penggalangan Dana**

Memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani para janda dan yatim piatu merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ibadat kepada Allah pada zaman Alkitab. Dikisahkan bahwa ketika orang-orang Israel melakukan panen, maka biji-bijian dan buah-buahan yang tersisa di ladang tidak boleh dikumpulkan, melainkan harus ditinggalkan agar dapat dimanfaatkan oleh anak lelaki yatim dan janda. Hukum Musa menegaskan secara khusus bahwa jangan membuat janda atau anak lelaki yatim menderita. Para janda dan anak yatim piatu yang dibahas dalam Alkitab secara tepat merupakan representasi orang-orang yang dilanda kemalangan, karena dengan meninggalnya suami, ayah atau kedua Orangtua mereka, anggota keluarga yang ditinggal bisa saja berada dalam kondisi yang melarat. Sebagai bentuk implementasi dari pesan-pesan Alkitab tersebut, maka pemuda gereja tergugah rasa peduli sosialnya dengan cara melakukan penggalangan dana.

Pemuda GPIB Bukit Zaitun pada umumnya melakukan penggalangan dana ketika ada momentum yang tepat, misalnya pada saat menyambut hari ulang tahun kemerdekaan RI dan



hari ulang tahun Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun. Kegiatan ini bertujuan untuk menggalang dana yang dibutuhkan untuk pembelian kebutuhan yang akan disumbangkan ke panti asuhan dan panti werdha. Dana dikumpulkan dari kemurahan hati para jemaat gereja, pemilik toko dan warung, pengunjung pusat perbelanjaan, dan rekan-rekan mereka di kampus. Dana yang berhasil dikumpulkan kemudian dibelikan berbagai macam kebutuhan pokok misalnya beras, telur, ikan asin, minyak goreng, susu kental manis, teh, gula, dan popok.

## 2. Pembagian komsumsi

Sebagai salah satu kota metropolitan, Kota Makassar masih menyisakan permasalahan sosial, di antaranya adalah tunawisma atau orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Kalaupun ada, mereka biasanya hanya menumpang di rumah sanak keluarga atau teman. Sudah menjadi pemandangan yang biasa ketika malam tiba, masih ada saja orang yang tidur di atas becak. Pada pagi hari umum disaksikan mereka mangkal di atas becak atau ojek motor menunggu makanan berupa nasi bungkus yang sering dibagikan oleh para dermawan. Pembagian makanan pada pagi hari merupakan kebiasaan masyarakat pada saat covid-19 yang masih bertahan hingga saat ini.

Pembagian komsumsi yang dilakukan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun dikemas dalam program berbagi kasih kepada sesama. Kegiatan ini rutin dilakukan pada hari sabtu terakhir setiap bulan berjalan. Dana kegiatan ini diperoleh dari masing-masing pemuda yang tergabung dalam jemaat GPIB Bukit Zaitun. Atas dasar pertimbangan bahwa pada pagi hari, tukang becak kayuh atau tukang bentor (becak motor) yang mangkal di tepi jalan biasanya telah mendapat pembagian komsumsi, maka pemuda GPIB melakukan pembagian komsumsi pada saat sore hari, sekitar pukul 17.00 WITA. Makanan tersebut di kemas dalam kotak atau bungkus yang berisi nasi, telur, ayam goreng, dan mie goreng. Makanan tersebut diperoleh dengan harga Rp.20.000 dari warung terdekat dari GPIB Bukit Zaitun yang dikelola oleh seorang wanita muslim. Setiap kali mengadakan pembagian komsumsi, pemuda menargetkan 100 orang sebagai penerima.

Belajar pada pengalaman yang sering pemuda saksikan bahwa dalam setiap penyaluran bantuan, seringkali terjadi penumpukan massa. Kadangkala paket yang tersedia tidak sebanding dengan mereka yang datang, sehingga ada yang tidak memperoleh paket. Kondisi ini tentu memunculkan kekecewaan bagi mereka yang tidak menerima, bahkan pihak penyelenggara kegiatan mendapatkan cibiran. Oleh karena itu, untuk menghindari kejadian serupa, maka tiga hari sebelum penyelenggaraan kegiatan berbagi paket, para pemuda membagikan kupon kepada calon penerima paket.

## 3. Edukreatif bersama anak yatim

Kematian merupakan sesuatu yang pasti walaupun tidak ada seseorang yang tahu kapan kematian itu datang, dan semua makhluk yang bernyawa pasti berjumpa dengan kematian. Kepastian akan kematian diterangkan dalam Pengkhotbah 9:5 bahwa, Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada lagi upah untuk mereka, bahkan kenangan untuk mereka sudah lenyap (Sembiring & Munthe, 2022). Pesan tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia diperintahkan untuk mempersiapkan diri dalam menyambut kematian. Bagi seorang anak yang ditinggal mati oleh salah satu atau kedua Orangtua, maka dia akan dilanda kesedihan yang mendalam, sebab keberadaan Orangtua bagi seorang anak merupakan kebanggaan tersendiri. Anak akan memiliki kepercayaan diri di lingkungan pergaulan karena merasa setara dengan teman-temannya yang lain. Namun jika seorang anak tidak lagi memiliki Orangtua, maka dia akan merasa minder dan selalu dilanda kerinduan merasakan hangatnya kasih sayang. Oleh sebab itu dalam ajaran Kristen yang terdapat dalam Ulangan, 24: 20 ditegaskan bahwa Allah sangat peduli pada anak yatim. Atas dasar firman ini, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan anak yatim.

Untuk membangkitkan semangat anak yatim dalam melewati hari-harinya, maka sebagai penganut Kristen yang penuh kasih, salah seorang pemuda (NV) menyatakan bahwa teras rumah tempat kediamannya cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan bersama. Teras rumahnya sering dimanfaatkan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun untuk melakukan kegiatan yang bernuansa kepedulian sosial kepada anak yatim. Pada hari libur (tanggal merah) mereka mendatangkan anak yatim untuk dijadikan subjek kegiatan yang bernuansa edukreatif. Anak-anak tersebut



diajak untuk mewarnai, bernyanyi bersama, dan membaca buku cerita. Para pemuda menyediakan berbagai bingkisan berupa makanan ringan dan minuman, yang pendanaannya mereka usahakan sendiri. Setelah kegiatan selesai, maka anak-anak tersebut diberi bingkisan.

#### 4. Pembagian paket buka puasa

Pada umumnya bulan puasa ramadhan selalu diidentikkan dengan kegembiraan umat Islam. Namun seiring dengan menguatnya program moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tampaknya bulan puasa pun disambut dengan riang gembira oleh pemeluk Agama Kristen. Kegembiraan itu ditunjukkan dengan beredarnya pemberian ucapan selamat menyambut Bulan Ramadhan bagi umat Islam yang terkasih di berbagai media sosial facebook, instagram, youtube, dan twitter/X.

Kegembiraan umat Kristen ketika Bulan Ramadhan telah tiba buka hanya sekadar ucapan, tetapi diwujudkan pula dalam bentuk aksi peduli sosial. Kepedulian sosial yang fenomenal pada Bulan Ramadhan tahun 2024 (1445 Hijriah) ditandai dengan munculnya istilah perang takjil. Umat Islam bersaing dengan umat Kristen (nonis) memburu menu buka puasa yang dijual di pasar tradisional maupun di tepi jalan. Perburuan takjil (menu buka puasa) dilakukan pula oleh para pemuda GPIB Bukit Zaitun. Mereka rata-rata mengumpulkan 100-150 paket takjil setiap harinya. Paket takjil yang mereka kumpulkan kemudian mereka bagikan kepada para tukang becak kayuh, tukang becak motor yang mangkal di sekitar GPIB Bukit Zaitun, maupun para pengguna jalan yang melintas di depan gereja.

Keempat jenis praktik kepedulian sosial yang terdapat pada uraian di atas merupakan kegiatan yang dilakukan secara kelembagaan dengan mengatasnamakan pemuda GPIB Bukit Zaitun. Pada sisi lain terdapat pula praktik-praktik kepedulian sosial yang dilakukan oleh pemuda GPIB Bukit Zaitun berdasarkan atas nama pribadi yang mendapat dukungan dari Orangtua masing-masing. Kepedulian sosial atas inisiatif pribadi berangkat dari keyakinan para pemuda bahwa Agama Kristen merupakan sebuah sistem atau tatanan kebenaran dan kesetaraan sosial. Yesus sang juru selamat telah memperjuangkan nilai-nilai tersebut sepanjang hidupnya. Ibadat dan sedekah merupakan dua prinsip fundamental yang darinya semua nilai hukum dan moral diperoleh. Ibadat merupakan tindakan mengingat dan merenungkan sumber luhur dari sebuah moralitas keilahian yang menanamkan cinta kebenaran, kejujuran, ketulusan, tanpa pamrih, dan keimanan dalam pribadi yang revolusioner. Sedangkan sedekah menggarisbawahi tindakan berbagi sumber-sumber daya ekonomi jemaat, alat-alat produksi, nafkah dan kesenangan dengan semua orang guna memastikan kesetaraan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, ibadat dan sedekah bersinonim dengan dengan kebenaran, kepedulian sosial dan saling mengasahi.

Kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh para pemuda atas nama pribadi misalnya pada saat memberikan uang kepada mereka yang papa di jalanan. Seorang informan (TF) menyatakan bahwa: setiap pagi ketika berangkat kuliah, dia selalu menyempatkan diri untuk singgah membeli surat kabar terbitan Kompas dan Tribun Timur yang dijajakan oleh seorang kakek di trotoar Jalan Ratulangi. Membeli surat kabar tersebut dengan harga Rp.10.000 merupakan cara tersendiri memberikan bantuan kepada orang yang tidak mampu, tetapi memiliki semangat untuk bekerja tanpa harus menempuh jalan pintas dengan menjadi seorang pengemis. Dengan kepedulian sosial yang dipraktikkannya dia bisa memperoleh tambahan pengetahuan, meningkatkan kemampuan literasinya, sekaligus memperoleh kebaikan di sisi Tuhan.

Pemandangan umum yang sering pula disaksikan di Kota Makassar ialah pemulung. Mereka yang pada umumnya sudah berumur di atas 60 tahun seringkali masuk di lingkungan kampus mengumpulkan kertas, kardus, botol dan gelas minuman pada setiap pagi hari. Salah seorang mahasiswa (AAR) dari kampus tersebut dalam setiap pekan konsisten menyisihkan uang sakunya sejumlah Rp.10.000 untuk diberikan kepada pemulung tersebut. Aksinya ini kadang pula diikuti oleh teman-temannya. Dia menyatakan bahwa nenek yang bekerja sebagai pemulung tersebut telah menyadarkannya bahwa uang yang bagi dia hanya bisa membeli segelas *juice* alpukat, ternyata sangat berharga bagi seorang pemulung karena bisa digunakan untuk membeli satu liter beras yang bisa dikonsumsi bersama cucunya.

Salah seorang pemuda (EDM) yang bekerja sebagai guru musik pada salah satu sekolah swasta dengan pendapatan sekitar Rp.1.000.000 juga melakukan aksi peduli sosial secara pribadi. Sudah tiga kali tahun ajaran baru selalu mencari anak yatim ataupun anak yang kurang mampu sejumlah lima orang untuk diberikan bantuan. Agar langsung dimanfaatkan oleh anak yang bersangkutan, maka bantuan tersebut disalurkan dalam bentuk barang berupa alat tulis menulis. Setiap anak diberi pena lima batang, pensil dua batang, buku tulis dua lusin, mistar, dan satu buku gambar. Anak-anak tersebut ada yang berlatar belakang penganut agama Kristen, dan ada pula yang menganut agama Islam. Bagi EDM, melakukan perbuatan baik itu tidak perlu dibatasi oleh identitas keagamaan. Rasa kemanusiaan itu melintasi sekat-sekat atas nama suku, agama, ras, adat istiadat/antar golongan

## **SIMPULAN**

Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun merupakan salah satu lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan informal yang memiliki peranan penting dalam menanamkan humanisme di kalangan pemuda. Upaya tersebut membuahkan hasil yang ditandai dengan hadirnya pemuda melakukan aksi peduli sosial atas dasar spirit kekristenan. Kepedulian sosial yang mereka lakukan tidak dibatasi oleh suku, agama, ras, dan antargolongan, dalam arti mereka melibatkan berbagai macam pihak, baik sebagai penyandang dana maupun sebagai penerima sumbangan yang mereka salurkan. Aksi kepedulian sosial yang dilakukan oleh para pemuda GPIB Bukit Zaitun mendapat dukungan dari pihak gereja maupun Orangtua para pemuda sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan setiap bulan. Kegiatan tersebut dimaknai sebagai bentuk pelayanan untuk memuliakan nama Tuhan.

Aksi kepedulian sosial yang dilakukan oleh para pemuda GPIB Bukit Zaitun terdiri atas dua bentuk. Pertama, aksi yang bersifat kelembagaan, dalam arti bantuan yang mereka salurkan kepada pihak-pihak yang berhak dilakukan secara kolektif yang mengatasnamakan Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun. Wujudnya berupa penggalangan dana, pembagian komsumsi, edukreatif bersama anak yatim, dan pembagian paket puasa. Bentuk yang kedua yaitu aksi kepedulian sosial dengan memanfaatkan dana pribadi atas persetujuan Orangtua mereka untuk diberikan kepada kaum papa misalnya penjual koran, pemulung, dan anak yatim piatu.

Dalam melaksanakan aksi kepedulian sosial, pengurus inti dari masing-masing sektor yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara mengkoordinir anggota sektor untuk melakukan penggalangan dana di lingkungan masyarakat misalnya pemilik toko dan pengunjung pusat-pusat perbelanjaan. Adapula yang bertugas mengumpulkan dana di lingkungan kampus yaitu dari civitas akademika. Dana yang terkumpul pada umumnya berada dalam kisaran Rp.4.500.000 hingga Rp.7.000.000. Dana tersebut kemudian dibelikan berbagai macam kebutuhan pokok kemudian dibagikan kepada tukang ojek yang seringkali mangkal di depan gereja, anak-anak panti asuhan, dan penghuni panti werdha. Untuk menghindari kerumunan penerima bantuan, terutama dari kalangan tukang ojek, maka pemuda memberikan kupon kepada calon penerima bantuan, tiga hari sebelum kegiatan penyaluran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlin, A. (2006). Resistensi Keagamaan: Gerakan Keagamaan Sebagai Resistensi Gaya Hidup. In A. Adlin (Ed.), Resistensi dan Gaya Hidup: Teori dan Realitas. Bandung: Jelasutra.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3939–3949. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6458>
- Asrori, M. (2012). Perkembangan Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batlahjery, A. M. L. (2021). Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober Bagi Gereja Protestan dan Katolik Masa Kini. *Kurios*, 7(2), 352–363. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/326>
- Chang, W. (2023). Moral Nexus Dalam Mengelola Pemerintahan. Jakarta: Kompas.
- Damianus, G., Rustiyarso, R., & Sulistyarini, S. (2020). Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi Di Gereja Katedral. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(8). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42043>



- Darmaputera, E. (1994). Spiritualitas Baru dan Kepedulian Terhadap Sesama: Suatu Perspektif Kristen. In A. Suaedy, E. Sarapung, S. Sunardi, & T. Sumartana (Eds.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Masyarakat*. Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Dawan, Danil. (2022). Mendengarkan Generasi Remaja. Jakarta: Satu Harapan. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/mendengarkan-generasi-remaja>.
- Dhana, M. A., Jelahu, T. T., & Maria, P. (2021). Tanggung Jawab Sosial Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 83-97. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/47>
- Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2021). Optimalisasi Peran Perempuan Dan Kaum Muda Berbasis Dana Desa Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Desa Panji Kabupaten Buleleng. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(1), 227-236. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jrktl/article/view/380>
- Effendi, M.A. (2021). Survei Kemenag 2020, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Cukup Tinggi. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-2020-indeks-kesalehan-sosial-masyarakat-cukup-tinggi-5oakdw>.
- Gulo, M. (2023). Penerapan Disiplin Gereja Berdasarkan Kitab Injil Sebagai Pedoman Dalam Melayani Orang-Orang Yang Termajilkan. *Manna Rafflesia*, 9(2), 383-394. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/313](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/313)
- Hamid, A., Shalahudin, A., & Saebani, B. A. (2018). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handayani, N., Risyanti, R., Suripto, S., & Simangungsong, F. (2023). Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 13(1), 66-67. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB/article/view/3329>
- Hidayat, K. (2000). Agama dan Kegagalan Masyarakat Moderen. In M. A. Akkas & H. M. Noer (Eds.), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Moderen*. Jakarta: Mediacita.
- Hikmat, H. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hxgn, A. (2024). Yuk, Berani Peduli! Bangun Budaya Kepedulian untuk Masa Depan yang Lebih Cerah. UNJANI. <https://pmb.unjani.ac.id/yuk-berani-peduli-bangun-budaya-kepedulian-untuk-masa-depan-yang-lebih-cerah/>
- Latif, Y. (2024). Merajut Multikulturalisme Lewat Pendidikan Karakter. In G. Neonbasu, S. Kadi, & J. Liem (Eds.), *Antologi Paradigma Negara Bhineka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mappisangka, Andi dan Andik Pratama. (2023). Peran CSR Industri Perbankan dalam Menekan Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial, *Jurnal of Regional Economic Indonesia*, 4 (1), 01-13.
- Nazsir, N. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9-15.
- Pardede, A. S., Nainggolan, B. A., Pasaribu, M. A., Siallagan, M. T., & Nababan, D. (2024). Pembinaan Spritual Bagi Remaja Di Gereja Hkbp Simpang Dolok Sinumbah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 120-129. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/795>
- Prabowo, Y. A. (2022). Reformed Tradition, Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Culture, and the Holy Scripture. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 9(1), 23-48. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/170>
- Rahman, A., dkk. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rukin, R. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rumasse, A. (2023). Paulus dan Perjuangan Kemanusiaan Mengkaji Transformasi Etika dalam Konteks Perbudakan. *RABUNI: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi Lintas Agama*, 1(1), 1-10. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/rabuni/article/view/96>
- Safitri, R. A. (2020). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1).
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Citapustaka Media.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 1-5.
- Sembiring, E. K., & Munthe, P. (2022). Penyakit Penisensisen; Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat Gbkg Runggun Negeri Jahe Tentang Penyakit Penisensisen. *JURNAL SABDA AKADEMIKA*, 2(2). <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/84>
- Silitonga, R., dkk. (2022). Pembinaan Warga Gereja Yang Berkarakter Kristus Menyikapi Perkembangan Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 170-174. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/77>



- Simandjuntak, T. I. H., & Christin, D. (2024). Filsafat Humanisme dalam Perspektif Etis-Teologis: Upaya Mereduksi Sifat Mengandalkan Manusia. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 9(1), 1-9. <http://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/94>
- Sirajuddin, S., & Dahlan, M. (2018). *Muhammad Yusuf Kalla: Membangun Visi Perdamaian Agama dan Kemakmuran Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryady, R., Setiawan, E. A., Budiman, R., & Tambunan, R. D. (2024). Pembinaan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Pembinaan Warga Gereja Melalui Media Digital Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam. *JURNAL BEATITUDES*, 3(1), 1-10. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/beatitude-tabgha/article/view/132>
- Suwantie, S. (2020). Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19: 1-10). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 89-100. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/33>
- Waleleng, G. J., & Pratiknjo, M. (2023). Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 717-726. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/46924>
- Yosef, H. B. (2021). Membaca Pemikiran Ulrich Zwingli Tentang Reformasi Gereja (Sebuah Penelusuran Sejarah Gereja Hingga Sekarang ini). *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 41-66. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/24>
- Zhafira, T. (2018). Sikap Asosial Pada Remaja Era Millenial. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14591>
- Zulhidayat, Z., Rujiman, R., & Rahmanta, R. (2023). Pengaruh Mentoring terhadap Kualitas Pemuda pada Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2057-2073. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/1537>

